

**KETERKAITAN PENGELUARAN PEMERINTAH DAN INVESTASI SWASTA
TERHADAP PEREKONOMIAN KOTA PALEMBANG
(INPUT - OUTPUT ANALISIS)**

NOVA MURBARANI

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the linkage of government expenditure and the private investment to output and the gross of value added in Palembang city. The analysis technique used is the input-output model. This research analyze the secondary data which is form the private investment data and the input-output of table of Palembang city in 2006. The result of this research shown that the manufacturing industry sector trading, hotel, and restaurant sectors were the strategic sector in the development plan in Palembang city, that's shown by the multiplier effect of government expenditure, the establishment constant financial capital and the private investment every rupiah increase in manufacturing industry factor, it will increase the biggest output in manufacturing industry sector in the amount of 1,20979 rupiah, and the smallest output increase in agriculture sector is only 0,00186 rupiah. The increase of the biggest gross value added in manufacturing industry sector is 0,52773 rupiah, and the smallest gross value added also in the agriculture sector that is 0,00143 rupiah. The biggest power of dispersion index is in the manufacturing industry sector that is 1,15032, it can push the development of the backward sectors. The biggest degree of sensitivity index also is manufacturing industry sector is 1,45350, it can stimulate the development of the forward sectors. The smallest power of dispersion index and the degree of sensitivity index are in the mining in amount of 0,80058, it's means that sector doesn't have the strong power in influencing the generally activity of economy.

Keyword: Government Expenditure, Private Investment, Multipliers Effect, Forward and Backward Linkage.

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya merupakan usaha meningkatkan kesejahteraan manusia dengan memanfaatkan sumber daya yang ada baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Penggunaan kedua sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia bertujuan untuk menciptakan pembangunan di bidang perekonomian. Pembangunan ekonomi merupakan proses yang diselenggarakan secara berkelanjutan untuk mencapai kemakmuran dan kemajuan bangsa. (Azani, 2006: 1).

Pembangunan ekonomi berhubungan erat dengan perkembangan jumlah penduduk, penyediaan kesempatan kerja, distribusi pendapatan, tingkat output dalam pembangunan ekonomi, hubungan dan keterkaitan antar sektor-sektor perekonomian akan selalu terjadi (Hendranata, 2002: 2). Pembangunan ekonomi berkaitan pula dengan pengeluaran pemerintah dalam pembiayaan pembangunan. Semakin meningkatnya kegiatan pemerintah, maka pengeluaran pemerintah untuk membiayai kegiatan-kegiatan tersebut juga meningkat dan oleh

karena itu pengeluaran pemerintah memegang peranan penting untuk pertumbuhan ekonomi terutama dalam menyediakan barang dan jasa publik, ketersediaan akan barang dan jasa publik ini akan menentukan pengumpulan modal atau investasi masyarakat dan pihak swasta sehingga mendorong sektor produksi meningkat dan pada akhirnya mendorong tumbuhnya perekonomian.

Perkembangan suatu sektor tidak terlepas dari dukungan sektor lain, sehingga optimalisasi alokasi anggaran rutin dan pembangunan ke dalam sektor perekonomian merupakan hal penting. Untuk itu diperlukan perhitungan analisis dampak output dan analisis dampak nilai tambah bruto terhadap pengeluaran pemerintah menggunakan model Input-Output. Dalam perhitungan melalui model Input-Output ini, dapat diketahui seberapa besar pengaruh kenaikan atau penurunan output dan nilai tambah bruto terhadap pengeluaran pemerintah pemerintah Kota Palembang.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka perumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah seberapa jauh tingkat keterkaitan pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap output dan nilai tambah bruto di Kota Palembang.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui sampai seberapa jauh tingkat keterkaitan pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap output dan nilai tambah bruto di Kota Palembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

1) Model Input Output

Tabel Input-Output merupakan seperangkat sistem penyajian data statistik tentang transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi yang terjadi di suatu wilayah. Penyajian Tabel Input-Output dalam bentuk matriks yaitu sistem penyajian data yang menggunakan dua dimensi, baris dan kolom. Isian sepanjang baris menunjukkan pengalokasian/pendistribusian dari output yang dihasilkan suatu sektor dalam memenuhi permintaan antara oleh sektor lainnya dan permintaan akhir, sedangkan isian sepanjang kolom menunjukkan struktur input yang digunakan oleh masing-masing sektor dalam kegiatan produksinya (BPS, 2008: 2).

Tabel 1. Tabel Input-Output Untuk Sistem Perekonomian Dengan Tiga Sektor Produksi

Susunan Input	Alokasi Output	Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Jumlah Output
		Sektor Produksi				
		1	2	3		
Sektor Produksi	1	x_{11}	x_{12}	x_{13}	F_1	X_1
	2	x_{21}	x_{22}	x_{23}	F_2	X_2
	3	x_{31}	x_{32}	x_{33}	F_3	X_3
Jumlah Input Primer		V_1	V_2	V_3		
Jumlah Input		X_1	X_2	X_3		

Sumber: Badan Pusat Statistik, Tabel IO Kota Palembang Tahun 2006

2) Pengeluaran Pemerintah

WW Rostow dan Musgrave menghubungkan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, rasio investasi pemerintah terhadap investasi total (rasio pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional) relatif besar. Hal ini disebabkan pada tahap awal pemerintah harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi

pemerintah tetap diperlukan guna memacu pertumbuhan agar dapat lepas landas. Bersamaan dengan itu porsi investasi pihak swasta juga meningkat (Dumairy, 1997: 163).

3) Pembangunan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap digunakan sepenuhnya sepanjang waktu (Sukirno, 1994: 436).

4) Investasi Swasta

Keynes menyatakan pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh terhadap permintaan agregat melalui proses multiplier, tetapi juga akan mempengaruhi penawaran agregat melalui peningkatan kapasitas produksi (BPS, 2007: 6).

Berkenaan dengan pendapat Keynes di atas sangat diperlukan peranan sektor swasta dalam kegiatan perekonomian daerah terutama adalah untuk menanamkan modalnya baik di daerah maupun tingkat regional, sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Perkembangan investasi swasta sangat tergantung dari fasilitas dan kemudahan yang diberikan oleh pemerintah berupa sarana dan prasarana yang menarik minat investor asing maupun dalam negeri.

Penelitian Terdahulu

Machmud (2002: 40) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan menyatakan bahwa variasi pertumbuhan ekonomi 99,99 persen ditentukan oleh variabel investasi, bantuan pemerintah pusat, tabungan, ekspor, angkatan kerja, dan krisis ekonomi secara bersama-sama. Secara parsial variabel investasi, bantuan pemerintah pusat, tabungan, ekspor, angkatan kerja, dan dummy krisis ekonomi berpengaruh positif dan signifikan secara statistik. Variabel angkatan kerja berpengaruh tidak signifikan secara statistik.

Hendranata, Brodjonegoro, dan Sinaga (2002: 231) dalam penelitiannya yang berjudul *An Econometric Input-Output Model for Indonesia: Economic Impact Analysis of Budget Development Expenditure* menyatakan bahwa dampak tambahan dana terbesar pada sektor perkebunan menyebabkan kenaikan output dan pendapatan terbesar pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Dampak tambahan dana terbesar pada sektor industri makanan, minuman, dan tembakau tidak menyebabkan kenaikan penyerapan tenaga kerja yang paling tinggi pada sektor industri manufaktur, melainkan penyerapan tenaga kerja yang tinggi terjadi pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Palembang dengan fokus penelitian kepada permasalahan yang terkait dengan keterkaitan alokasi anggaran pengeluaran pemerintah dan investasi swasta di Kota Palembang terhadap perekonomian Kota Palembang dengan menggunakan analisis input-output. Pengaruh Input-Output tidak hanya semata-mata melihat dari anggaran Kota Palembang saja, akan tetapi juga ada pengaruh dari anggaran Sumatera Selatan melalui APBD Propinsi Sumatera Selatan serta dilihat juga dari APBN.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Data dianalisis menggunakan data Tabel Input-Output Kota Palembang Tahun 2006.

Analisis dampak membahas tentang hubungan variabel dalam Tabel Input-Output baik hubungan antar sektor maupun hubungan sektor terhadap variabel lainnya misalnya: permintaan akhir, impor, tenaga kerja, dan lain-lain (Tabel IO Kota Palembang, 2006: 20).

Analisis dampak yang biasa digunakan diantaranya:

1. Dampak Output

Output dalam model Input-Output dapat dihitung dengan rumus:

$$X_{FD} = (I-A^d)^{-1} F^d \dots\dots\dots (1)$$

2. Dampak Nilai Tambah Bruto

Hubungan antara NTB dengan output dapat dijabarkan dalam persamaan berikut:

$$V = \hat{V} \cdot X \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

V = matriks NTB

\hat{V} = matriks diagonal koefisien NTB

X = $(I-A^d)^{-1} F^d$

Isian sel-sel diagonal \hat{V} adalah NTB sektor yang bersangkutan dibagi dengan outputnya. Sel-sel di luar diagonal adalah 0 (nol). Jadi matriks \hat{V} adalah:

$$\hat{V} = \begin{bmatrix} V_1 & \dots & 0 & \dots & 0 \\ \vdots & & & & \\ \vdots & & & & \\ 0 & \dots & V_i & \dots & 0 \\ \vdots & & & & \\ \vdots & & & & \\ 0 & \dots & 0 & \dots & V_n \end{bmatrix} \dots\dots\dots (3)$$

$$\hat{V} = \frac{NTB_{sektor - i}}{Output_{sektor - i}} \dots\dots\dots (4)$$

Hubungan antara output dan permintaan akhir dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$X = (I-A)^{-1} F \dots\dots\dots (5)$$

dimana:

X = vektor kolom dari output

F = vektor kolom dari permintaan akhir

Berdasar persamaan tersebut dapat dilihat bahwa dampak akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi (r_j) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_j = b_{1j} + b_{2j} \dots\dots + b_{nj} = \sum_i b_{ij} \dots\dots\dots (6)$$

Jumlah dampak tersebut disebut sebagai jumlah daya penyebaran. Daya penyebaran merupakan ukuran untuk melihat keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah. Selanjutnya, dengan membagi jumlah dampak tersebut (r_j) dengan banyaknya sektor (n), dapat dihitung rata-rata dampak yang ditimbulkan terhadap output masing-masing sektor akibat perubahan permintaan akhir.

Ukuran yang dinormalkan dinamakan dengan indeks daya penyebaran (α_j) atau tingkat dampak keterkaitan ke belakang (*backward linkages effect ratio*), dirumuskan sebagai berikut:

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}} \dots\dots\dots (7)$$

$\alpha_j = 1$ berarti daya penyebaran sektor j sama dengan rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi

$\alpha_j > 1$ berarti daya penyebaran sektor j di atas rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi

$\alpha_j < 1$ berarti daya penyebaran sektor j di bawah rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi

Berdasarkan persamaan di atas juga dapat dilihat jumlah dampak output suatu sektor i sebagai akibat perubahan permintaan seluruh sektor, dirumuskan sebagai berikut: $s_j = \sum_j b_{ij}$

Nilai s_j disebut dengan jumlah derajat kepekaan, merupakan ukuran untuk melihat keterkaitan ke depan (*forward linkage*) sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah.

Menghitung indeks derajat kepekaan (β_i) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}} \dots\dots\dots (8)$$

$\beta_i = 1$ berarti derajat kepekaan sektor i sama dengan rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi

$\beta_i > 1$ berarti derajat kepekaan sektor i di atas rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi

$\beta_i < 1$ berarti derajat kepekaan sektor i di bawah rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan menyatakan bahwa akibat adanya tambahan satu rupiah permintaan akhir khususnya pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap, investasi swasta di sektor industri pengolahan, output sektor industri pengolahan meningkat sebesar 1,20979 rupiah dan output sektor lainnya seperti sektor pertanian hanya sebesar 0,00186 rupiah ini menunjukkan bahwa kenaikan pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap, dan investasi swasta pada sektor industri pengolahan hanya sedikit mempengaruhi output sektor pertanian. Keseluruhan total output sebesar 1,43686 rupiah tersebut tercipta akibat tambahan output sektor industri pengolahan sebesar 1 rupiah.

Tabel 2. Angka Multiplier Pengeluaran Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap, dan Investasi Swasta (dalam Rp)

Dampak Output		Dampak Nilai Tambah Bruto	
Output Multiplier	Perubahan Output	NTB Multiplier	Perubahan Output
1	0,00186	1	0,00143
2	0,00000	2	0,00000
3	1,20979	3	0,52773
4	0,02092	4	0,00639
5	0,00438	5	0,00312
6	0,15778	6	0,09614
7	0,02859	7	0,01390
8	0,00932	8	0,00684
9	0,00421	9	0,00367
Total	1,43686	Total	0,65922

Sumber: Hasil Olahan dari Tabel Input-Output Kota Palembang Tahun 2006

Dalam hal pembentukan output tidak hanya semata-mata dari anggaran Kota Palembang saja, tapi juga ada pengaruh dari anggaran Propinsi Sumatera Selatan dan Pemerintah Pusat melalui APBN. Dalam APBN pengeluaran untuk daerah dialokasikan sebesar Rp 220.070 milyar yang terbagi atas dana perimbangan berupa dana alokasi umum, dana alokasi khusus, dan dana bagi hasil; serta dana otonomi khusus dan penyeimbang. Dalam hal ini Sumatera Selatan menerima dana perimbangan dari pemerintah pusat sebesar Rp 983.582 juta, yang kemudian dialokasikan untuk Kota Palembang dana perimbangan sebesar Rp 772.952 juta. Terlihat bahwa hampir 80 persen dana perimbangan Propinsi Sumatera Selatan dialokasikan untuk Kota Palembang, sejalan dengan ini output yang dihasilkan di Kota Palembang lebih besar dari daerah lain, yaitu sebesar Rp 59,80 milyar.

Apabila pengeluaran pemerintah sektor industri pengolahan meningkat 1 persen (semula Rp 60.062 juta menjadi Rp 60.662 juta), pembentukan modal tetap sektor industri pengolahan meningkat 1 persen (semula Rp 26.187 juta menjadi Rp 26.448 juta), serta investasi swasta sektor industri pengolahan pada PMDN meningkat 1 persen (semula Rp 980 juta menjadi Rp 989 juta) dan pada PMA meningkat 1 persen (semula Rp 100.000 juta menjadi Rp 101.000 juta).

Jadi setiap kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen maka output seluruh sektor akan bertambah sebesar Rp 863 juta menjadi Rp 59.793.966 juta (semula sebesar Rp 59.793.103 juta), setiap kenaikan pembentukan modal tetap sektor industri pengolahan 1 persen maka output seluruh sektor akan bertambah sebesar Rp 376 juta menjadi Rp 59.793.479 juta (semula sebesar Rp 59.793.103 juta), serta setiap kenaikan investasi swasta sektor industri pengolahan pada PMDN 1 persen maka output seluruh sektor akan bertambah sebesar Rp 14 juta menjadi Rp 59.793.117 juta (semula sebesar Rp 59.793.103 juta), setiap kenaikan investasi swasta sektor industri pengolahan pada PMA 1 persen maka output seluruh sektor akan bertambah sebesar Rp 1.436 juta menjadi Rp 59.794.539 juta (semula sebesar Rp 59.793.103 juta).

Kenaikan pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap, dan investasi swasta sektor industri pengolahan menyebabkan kenaikan nilai tambah bruto. Setiap kenaikan pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap, dan investasi swasta sektor industri pengolahan sebesar 1 rupiah mengakibatkan nilai tambah bruto bertambah sebesar 0,52773 rupiah. Kenaikan pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap, dan investasi swasta sebesar 1 rupiah terhadap kenaikan nilai tambah bruto yang paling kecil pada sektor pertanian yang hanya naik sebesar 0,00143 rupiah.

Tabel 3. Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan

Sektor	Indeks Daya Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan
1	0.96553	0.81014
2	0.80058	0.80058
3	1.15032	1.45350
4	1.14432	0.96337
5	0.93557	0.86554
6	1.02482	1.29176
7	1.16824	0.99713
8	0.91978	0.95251
9	0.89085	0.86547

Sumber: Hasil Olahan dari Tabel I-O Kota Palembang

Apabila pengeluaran pemerintah sektor industri pengolahan meningkat 1 persen (semula Rp 60.062 juta menjadi Rp 60.662 juta), pembentukan modal tetap sektor industri pengolahan meningkat 1 persen (semula Rp 26.187 juta menjadi Rp 26.448 juta), serta investasi swasta sektor industri pengolahan pada PMDN meningkat 1 persen (semula Rp 980 juta menjadi Rp 989 juta) dan pada PMA meningkat 1 persen (semula Rp 100.000 juta menjadi Rp 101.000 juta), maka nilai tambah bruto pada pengeluaran pemerintah sektor industri pengolahan akan bertambah sebesar Rp 396 juta menjadi Rp 30.795.728 juta semula Rp 30.795.332 juta, nilai tambah bruto pada pembentukan modal tetap sektor industri pengolahan akan bertambah sebesar Rp 173 juta menjadi Rp 30.795.510 juta (semula Rp 30.795.337 juta), serta nilai tambah bruto pada investasi swasta PMDN sektor industri pengolahan hanya bertambah sebesar Rp 6 juta menjadi Rp 30.795.343 juta (semula Rp 30.795.337 juta), akan tetapi pada investasi swasta PMA sektor industri pengolahan bertambah sebesar Rp 659 juta menjadi Rp 30.795.996 juta.

Daya penyebaran sektor industri pengolahan sebesar 1,15032, sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 1,14432, sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 1,02482, serta sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,16824. Hal ini berarti dari sembilan sektor ekonomi, hanya ada empat sektor yang daya penyebarannya di atas rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi. Hal ini berarti sektor-sektor ini bisa menarik sektor-sektor hulu (belakang) untuk berkembang. Output yang dihasilkan dari sektor industri pengolahan di Kota Palembang tidak terlepas dari peran serta input dari sektor lain seperti sektor pertanian.

Industri pengolahan memiliki daya penyebaran dan derajat kepekaan yang paling tinggi diantara sektor lainnya. Hal ini sejalan dengan banyaknya jumlah perusahaan dan pabrik yang berdiri di Kota Palembang. Tercatat di tahun 2006 pada industri logam, mesin, kimia, dan aneka industri memiliki 3.382 unit usaha dengan 17.796 tenaga kerja pada industri kecil, 38 unit usaha dengan 1.238 tenaga kerja pada industri menengah, dan 20 unit usaha dengan 5.459 tenaga kerja pada industri besar.

Pada industri hasil pertanian dan perikanan memiliki 1.831 unit usaha dengan 10.765 tenaga kerja pada industri kecil, 6 unit usaha dengan 248 tenaga kerja pada industri menengah, dan 6 unit usaha dengan 2.643 tenaga kerja pada industri besar. Pada industri hasil hutan dan perkebunan memiliki 1.156 unit usaha dengan 9.627 tenaga kerja pada industri kecil, 6 unit usaha dengan 713 tenaga kerja pada industri menengah, dan 12 unit usaha dengan 3.826 tenaga kerja pada industri besar. Pada industri kerajinan hanya memiliki 657 unit usaha dengan 3.737 tenaga kerja pada industri kecil.

Sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor bangunan, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, serta sektor pemerintahan umum dan jasa-jasa memiliki daya penyebaran kurang dari yang berarti daya penyebaran sektor-sektor tersebut di bawah rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi dan hanya sedikit memberikan kontribusi dalam mendorong multiplier output bagi Kota Palembang.

Pada indeks derajat kepekaan, sektor industri pengolahan sebesar 1,45350 dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 1,29176, hal ini berarti derajat kepekaan sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran di atas rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi. Kedua sektor ini bisa lebih merangsang sektor-sektor hilir (depan) untuk berkembang. Sektor lainnya memiliki derajat kepekaannya di bawah rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi. Jika output sektor industri pengolahan meningkat maka besarnya output sektor ini yang diberikan ke sektor pengangkutan dan jasa penunjang angkutan akan meningkat.

Sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor bangunan, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, serta sektor pemerintahan umum dan jasa-jasa memiliki nilai indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan yang rendah (kurang dari 1) berarti sektor-sektor ini kurang sensitif terhadap perkembangan ekonomi secara umum juga sangat lemah untuk dapat mendorong roda perekonomian di Kota Palembang.

Sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan yang tinggi (lebih dari 1) termasuk dalam kelompok sektor yang sangat strategis, karena mempunyai tingkat ketergantungan terhadap gejolak ekonomi secara umum yang tinggi sekaligus memiliki peran yang kuat dalam mempengaruhi kinerja ekonomi secara umum.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa angka multiplier pada pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap, dan investasi swasta memiliki keterkaitan terhadap output dan nilai tambah bruto pada seluruh sektor ekonomi. Dapat dilihat dari setiap kenaikan 1 rupiah pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap, dan investasi swasta akan menambah total output sektor perekonomian Kota Palembang sebesar 1,43686 rupiah serta menambah nilai tambah bruto sebesar 0,65922 rupiah.

Akibat adanya tambahan 1 rupiah permintaan akhir khususnya pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap, investasi swasta di sektor industri pengolahan, output sektor industri pengolahan meningkat sebesar 1,20979 rupiah dan output sektor lainnya seperti sektor pertanian hanya sebesar 0,00186 rupiah, ini menunjukkan bahwa kenaikan pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap, dan investasi swasta pada sektor industri pengolahan sedikit mempengaruhi output sektor pertanian, begitu pula pada nilai tambah bruto yang hanya 0,00143 rupiah.

Daya penyebaran sektor industri pengolahan sebesar 1,15032, sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 1,14432, sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 1,02482, serta sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,16824. Dari sembilan sektor ekonomi, hanya ada empat sektor yang daya penyebarannya di atas rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi. Hal ini berarti hanya pada sektor-sektor ini yang bisa menarik sektor-sektor hulu (belakang) untuk berkembang. Output yang dihasilkan dari sektor industri pengolahan di Kota Palembang tidak terlepas dari peran serta input dari sektor lain seperti sektor pertanian. Pada sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor bangunan, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, serta sektor pemerintahan umum dan jasa-jasa memiliki daya penyebaran kurang dari 1 yang berarti daya penyebaran sektor-sektor tersebut di bawah rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi.

Pada indeks derajat kepekaan, sektor industri pengolahan sebesar 1,45350 dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 1,29176, hal ini berarti derajat kepekaan sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran di atas rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi. Kedua sektor ini bisa lebih merangsang sektor-sektor hilir (depan) untuk berkembang. Sektor lainnya memiliki derajat kepekaannya di bawah rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi. Jika output sektor industri pengolahan meningkat maka besarnya output sektor ini yang diberikan ke sektor pengangkutan dan jasa penunjang angkutan akan meningkat.

Industri pengolahan memiliki daya penyebaran dan derajat kepekaan yang paling tinggi diantara sektor lainnya. Hal ini sejalan dengan banyaknya jumlah perusahaan dan pabrik yang berdiri di Kota Palembang. Tercatat di tahun 2006 pada industri logam, mesin, kimia, dan aneka industri memiliki 3.382 unit usaha dengan 17.796 tenaga kerja pada industri kecil, 38 unit usaha dengan 1.238 tenaga kerja pada industri menengah, dan 20 unit usaha dengan 5.459 tenaga kerja pada industri besar. Pada industri hasil pertanian dan perikanan memiliki 1.831 unit usaha dengan 10.765 tenaga kerja pada industri kecil, 6 unit usaha dengan 248 tenaga kerja pada industri menengah, dan 6 unit usaha dengan 2.643 tenaga kerja pada industri besar. Pada industri hasil hutan dan perkebunan memiliki 1.156 unit usaha dengan 9.627 tenaga kerja pada industri kecil, 6 unit usaha dengan 713 tenaga kerja pada

industri menengah, dan 12 unit usaha dengan 3.826 tenaga kerja pada industri besar. Pada industri kerajinan hanya memiliki 657 unit usaha dengan 3.737 tenaga kerja pada industri kecil.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini bahwa dalam perencanaan pembangunan sebaiknya pemerintah Kota Palembang mulai memperhatikan sektor pertanian, karena output sektor pertanian terbilang masih sangat kecil dibanding sektor lainnya yang bisa dikatakan sangat lemah untuk dapat mendorong roda perekonomian di Kota Palembang.. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah dengan cara menyediakan lahan pertanian agar dapat meningkatkan output sehingga dapat mengurangi ketergantungan pangan dari daerah lain dan meningkatkan nilai tambah bruto. Strategi pengembangan sektor pertanian haruslah berorientasi pada peningkatan dan keseragaman mutu agar produk pertanian mampu bersaing. Peningkatan dan keseragaman mutu memberikan implikasi perlunya penggunaan teknologi modern dalam sistem produksi, pengolahan, dan pemasaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta:Penerbit STIE-YKPN.
- Azani, Mazhar. 2006. *Peranan Sektor Perdagangan Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Model Input-Output)*. Skripsi Unsri:Tidak Dipublikasikan.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Tabel Input-Output Kota Palembang*.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Incremental Capital Output Ratio Kota Palembang*.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Palembang*.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Palembang dalam Angka*.
- Dumairy.1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta:Erlangga.
- Eristodes. 2006. *Analisis Konsumsi Listrik, Gas, dan Air Bersih di Indonesia (Analisis Tabel Input-Output)*. Skripsi Unsri:Tidak Dipublikasikan.
- Habibullah. 2008. *Analisis Perekonomian Propinsi Sumatera Selatan Tahun 1994-2004:Pendekatan Input-Output*. Tesis PPS Unsri:Tidak Dipublikasikan.
- Hendranata, dkk. 2002. "An Econometric Input-Output Model for Indonesia:Economic Impact Analysis of Budget Development Expenditure". *Economics and Finance in Indonesia* Vol. 52 (3), Page 231-262.
- Hermawati, Lisa. 2004. "Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selata". *Kajian Ekonomi* Vol.3 No.2:207-227.
- Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Lewis dan Chakeri. 2004. "Central Development Spending in The Regions Post-Decentralitation". *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 40, No. 3:379-393.
- Machmud, Sofyan. 2002. "Analisis Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan". *Kajian Ekonomi* Vol. 1 No. 1:40-57.
- Mangiri. 2000. *Perencanaan Terpadu Pembangunan Ekonomi Daerah Otonom (Pendekatan Model I-O)*. Jakarta:BPS.
- Musgrave, Richad. 1991. *Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:Erlangga.
- Mankiw, Gregory. 2002. *Teori Makroekonomi*. Jakarta:Erlangga.
- Nazara. 2005. *Analisis Input-Output*. Jakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia..
- Oktavian, Eko. 2004. "Analisis Pengeluaran Pemerintah Dibidang Infrastruktur Studi Kasus Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan". *Kajian Ekonomi* Vol.3 No.2:183-206.
- Pardede dan Ratlan. 2005. "Dampak Perubahan Kebijakan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Ekonomi Kota Medan:Aplikasi Model Input-Output". *Jurnal Ekonomi* Vol.XV No.38:36-45.
- Robiani, Bernadette. 2007. "Kinerja Pembangunan Ekonomi Sumatera Selatan". *Kajian Ekonomi* Vol. 6 No. 2:188-197.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

- Syafa'at, Mizwar. 2002. "Identifikasi Sumber Pertumbuhan Output Nasional: Pendekatan Input-Output". *Jurnal Agroekonomi* Vol. 20 No.1:1-24.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Taroman. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan*. Tesis PPS Unsri:Tidak Dipublikasikan.
- Todaro, Michael. 2000. *Economic Development in The Third Country*. Seventh Editions, New York University:An Imprint of Addison Wesley Longman, Inc. New York.